

Umrah Seorang Dosen: Ilmu yang Dititipkan, Iman yang Diperkuat



Di balik profesi dosen yang tampak intelektual dan terhormat, ada tekanan batin yang kadang luput dari perhatian. Rutinitas mengajar, membimbing, menilai, dan mengejar target akademik bisa menyita bukan hanya waktu, tapi juga kejernihan hati. Umrah menjadi jeda spiritual yang ideal bagi para pendidik untuk mengembalikan kesadaran akan hakikat ilmu sebagai amanah, bukan sekadar prestasi. Artikel ini mengangkat kisah menyentuh seorang dosen yang menunaikan umrah demi memurnikan niat, memperbarui semangat mengajar, dan menjadikan profesinya sebagai ladang ibadah. **Sebuah refleksi ruhani yang menginspirasi para pengajar dan pencari ilmu.**

1. Kesibukan Mengajar yang Menyita Waktu

Sebagai dosen di universitas negeri ternama, hari-hari Pak Adnan dipenuhi tumpukan tanggung jawab. Dari ruang kelas ke ruang rapat, dari tugas akhir mahasiswa hingga revisi jurnal ilmiah—semuanya menuntut kehadiran dan fokus. Tak jarang ia harus membawa berkas koreksian ke rumah, mengorbankan waktu keluarga demi tuntutan profesi. Di balik semua aktivitas itu, tumbuh kelelahan yang tak hanya fisik, tapi juga

ruhani.

Pak Adnan mencintai dunia akademik. Namun belakangan ini, ia mulai merasakan kehampaan. “Saya membagikan ilmu setiap hari, tapi mengabaikan isi hati saya sendiri,” ucapnya dalam obrolan dengan rekan sejawat. Ia menyadari bahwa mengajar tanpa spiritualitas bisa menjadikan ilmu kering—berbunyi, tapi tak berjiwa.

Sebuah titik balik datang saat seorang mahasiswa menyapanya, “Terima kasih, Pak. Nasihat Bapak menyelamatkan saya dari keputusan yang salah.” Kalimat sederhana itu mengguncang hatinya. Ia tersadar: ilmu bukan sekadar transfer pengetahuan, tapi cahaya yang bisa menyelamatkan.

Dari situlah muncul niat untuk berhenti sejenak dari rutinitas duniawi dan menunaikan umrah. Ia ingin berangkat bukan sebagai dosen, tapi sebagai hamba. Bukan untuk mencari ilmu, melainkan menghidupkan kembali keikhlasan dalam mengajar.

2. Niat Umrah untuk Menyegarkan Hati

Pak Adnan menyiapkan umrahnya dengan niat yang sangat personal: bukan sekadar ibadah, tapi pembersihan hati. Ia sadar bahwa bertahun-tahun bergelut dengan angka, jadwal, dan target akademik bisa membuat hati menumpuk debu kesombongan. “Saya ingin belajar mendidik dengan cinta, bukan tekanan,” doanya dalam perjalanan.

Setibanya di Makkah, saat menatap Ka’bah untuk pertama kalinya, hatinya meledak dalam tangis. Bukan karena kelelahan fisik, tapi karena kesadaran bahwa selama ini ia terlalu sibuk memberi, tanpa mengisi ulang ruh. Ia merasa seperti wadah yang hampir kosong—dan kini, ia datang untuk diisi kembali oleh rahmat Allah.

Dalam thawaf dan doa-doa panjang, ia tak meminta apa-apa selain ketulusan. “Ya Allah, bersihkan hatiku agar ilmu yang kuajarkan tak hanya sampai ke telinga, tapi masuk ke jiwa mereka yang menerima.” Umrah ini menjadi titik hening, tempat ia berdialog dengan diri sendiri.

Setiap langkah di Masjidil Haram menjadi pelajaran spiritual: bahwa profesi mendidik bukan panggung, tapi ladang amal. Ia ingin pulang sebagai pendidik yang lebih sadar, lebih sabar, dan lebih tunduk kepada Allah.

3. Doa agar Ilmu Bermanfaat untuk Murid

Di Multazam, tempat yang penuh keberkahan, Pak Adnan menggenggam kiswah dengan liris. Ia tak meminta kenaikan jabatan atau publikasi internasional. Ia hanya memohon satu hal: agar ilmu yang ia titipkan menjadi cahaya bagi murid-muridnya, bahkan setelah ia tiada.

Ia menyebut satu per satu nama mahasiswanya—mereka yang sedang skripsi, yang sedang patah semangat, bahkan yang pernah ia marahi. “Ya Allah, jadikan ilmu yang keluar dari lisanku sebagai jalan petunjuk bagi mereka. Jangan biarkan itu menjadi beban di akhirat,” pintanya dengan mata berkaca.

Ia merenung dalam-dalam tentang amanah seorang guru. Bukan hanya tentang mengajar materi, tapi juga menanamkan akhlak dan kasih sayang. Ia ingin keluar dari zona formalitas, masuk ke ranah keikhlasan. Bukan menjadi dosen yang ditakuti, tapi dirindukan karena kehangatan dan ketulusannya.

Sebelum meninggalkan Makkah, Pak Adnan menulis catatan khusus untuk dirinya: “Ingat, setiap kata di kelas akan dimintai pertanggungjawaban. Mengajar bukan rutinitas, tapi ibadah. Maka ajarkan dengan niat yang lurus.”

4. Merenung di Raudhah tentang Amanah Keilmuan

Di Madinah, saat masuk ke Raudhah—area mulia antara rumah dan mimbar Rasulullah—Pak Adnan merasakan hening yang menyelimuti jiwa. Ia membayangkan betapa Rasulullah SAW mengajarkan Islam dengan cinta dan kelembutan, bukan semata dalil dan perintah.

Ia duduk bersimpuh, berdoa agar bisa menjadi pendidik yang meneladani Rasulullah: bijak dalam menyampaikan, sabar saat diuji, dan tidak lelah menanamkan nilai. “Ya Rasulullah, ajari aku mendidik seperti engkau mendidik para sahabat,” bisiknya dalam diam.

Ia merenung bahwa dunia akademik modern sering melupakan sisi ruhani dalam pendidikan. Padahal, keberkahan ilmu bukan dari banyaknya publikasi, tapi dari niat yang tulus dan akhlak yang terjaga. Ia ingin menjadi guru yang tak hanya dikenal karena gelar, tapi karena pengaruh positif yang dirasakan murid-muridnya.

Di malam terakhir di Madinah, ia menulis jurnal perjalanan: “Raudhah telah mengingatkanku bahwa mengajar bukan hanya profesi, tapi amanah ilahiyah. Maka mulai esok, aku akan mendidik tidak hanya dengan teori, tapi juga dengan keteladanan.”

5. Pulang dengan Komitmen Mengajar Lebih Ikhlas

Saat kembali ke kampus, Pak Adnan membawa atmosfer baru. Senyumannya lebih tenang, tutur katanya lebih ramah, dan pendekatannya terhadap mahasiswa jauh lebih menyentuh. Banyak yang merasakan perubahan ini, dan meresponnya dengan semangat yang sama.

Ia membuka kuliah dengan doa, menyelipkan nilai-nilai akhlak dalam penjelasan akademik, dan lebih terbuka menerima curahan hati mahasiswa. Ia tak lagi hanya mengoreksi tulisan, tapi juga membina jiwa. “Mengajar itu tugas, tapi juga karunia,” ucapnya dalam satu kuliah pembuka.

Komunitas pembinaan yang sempat vakum kini aktif kembali. Ia mendorong diskusi nilai dan akhlak, bukan sekadar IPK. Ia pun membimbing tak hanya secara akademik, tapi juga spiritual. Umrah telah mengubah visinya: bahwa ilmu adalah titipan, dan pengajar hanyalah perantara rahmat Allah.

Setiap kali ia merasa letih, ia akan membuka jurnal umrah dan mengingat kembali isak tangisnya di depan Ka’bah dan Raudhah. Dari sana, ia kembali menguat. Bukan karena ambisi, tapi karena cinta dan tanggung jawab kepada Sang Pemilik Ilmu.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and gold logo on the left that reads "Umrah BERSAMAMU". To the right, there is a YouTube play button icon followed by the text "Umrah BersamaMu Official Youtube Video". Below this, it says "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu" and provides the website "www.umrahbersamamu.com". On the far right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. A red and orange gradient button with the text "Subscribe & Comment" is positioned at the bottom left of the banner.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!